

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Panggilan sebagai orang Kristiani adalah sebuah panggilan untuk membentuk persekutuan. Atas dasar iman akan Yesus Kristus yang satu dan sama, persekutuan itu direalisasikan dalam hidup sehari-hari. Dalam Ensiklik *Lumen Fidei*, Paus Fransiskus dengan sangat jelas mengatakan bahwa iman tidak hanya dihadirkan sebagai suatu perjalanan, namun juga sebagai suatu proses membangun, mempersiapkan tempat di mana umat manusia dapat tinggal bersama satu sama lain.¹ Mereka yang percaya menemukan dirinya sendiri dalam terang iman yang mereka yakini. Kristus adalah cermin di mana mereka menemukan gambar dirinya dinyatakan sepenuhnya. Dan sebagaimana Kristus mengumpulkan dalam diri-Nya semua yang percaya dan menjadikan mereka tubuh-Nya, maka umat Kristiani memandang dirinya sendiri sebagai anggota tubuh tersebut, dalam suatu relasi hakiki dengan semua orang beriman lainnya. Gambaran akan satu tubuh tidaklah berarti bahwa umat beriman sekedar menjadi salah satu bagian dari keseluruhan yang anonim, sekedar sebuah sekerup dalam mesin besar. Sebaliknya, tubuh tersebut menumbuhkan kesatuan vital antara Kristus dengan umat beriman dan antara umat beriman itu sendiri (Rm 12:4-5).² Berdasarkan iman yang satu dan sama itu umat Kristiani membentuk persekutuan yang erat.

Persekutuan iman itu dinyatakan dalam sikap dan tindakan manusia sebagai umat beriman dengan menerima sakramen yang telah ditetapkan oleh Gereja. Salah satu sakramen

¹ Paus Fransiskus, *Lumen Fidei "Terang Iman"*, (29 Juni 2013), dalam R.P. T. Krispurwana Cahyadi, SJ (penerj.), (Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, September, 2014), Art. 50. Selanjutnya akan ditulis **LF** diikuti nomor artikel.

² **LF.**, Art. 22

yang mempersatukan umat adalah Ekaristi. Ekaristi menjadi tanda persatuan Gereja dan sumber semua karya Gereja. Ekaristi yang adalah pujian syukur atas karya Allah bagi manusia yang berpuncak pada pribadi Yesus Kristus dapat menguduskan manusia, sehingga ekaristi itu amat penting bagi penghayatan iman dalam kehidupan menggereja. Hanya dalam kekuatan ekaristi, umat beriman berhimpun membentuk satu tubuh dalam Kristus (1Kor 10:17). Semua orang percaya kepada Allah, yang beriman kepada Yesus Kristus yang bangkit bersatu dalam satu tubuh, yaitu Gereja, tubuh mistik Kristus. Setiap kali di altar dirayakan korban salib, tempat “Anak Domba Paska kita, yakni Kristus yang telah dikorbankan” (1Kor 5:7), dilaksanakanlah karya penebusan kita. Dengan sakramen roti Ekaristi itu sekaligus dilambangkan dan dilaksanakan kesatuan umat beriman, yang merupakan satu tubuh dalam Kristus (lih 1Kor 10:17). Semua orang dipanggil ke arah persatuan dengan Kristus itu. Dialah terang dunia. Kita berasal daripadanya, hidup karena-Nya, menuju kepada-Nya.³

Ekaristi adalah sekaligus misteri iman dan misteri terang. Setiap kali Gereja merayakan Ekaristi, dalam salah satu cara umat dapat merasakan kembali pengalaman kedua murid yang berjalan ke Emaus: “Mata mereka terbuka dan mengenali Dia”.⁴ Dengan mengambil bagian dalam Kurban Ekaristi, yang menjadi sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani, umat beriman mempersembahkan Kurban Ilahi kepada Allah, dan mempersembahkan diri mereka sendiri di dalamnya.⁵ Sungguh Ekaristi adalah misteri iman, misteri yang mengatasi pemahaman umat Allah dan hanya dapat diterima oleh iman, sebagaimana sering dikemukakan oleh Bapak-bapak Gereja mengenai sakramen ilahi ini. Misalnya seperti yang dikatakan oleh St. Sirilus dari

³ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja “Lumen Gentium”* (21 November 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Art.3. Selanjutnya akan ditulis singkatan **LG** diikuti nomor artikel

⁴ Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Tentang Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja “Ecclesia de Eucharistia”* (17 April 2003), dalam Mgr. Anisetus B. Sinaga, OFM. Cap (Penerj.), (Jakarta: Dokpen KWI, Juni 2005), Art. 6. Selanjutnya akan ditulis singkatan **EE** diikuti nomor artikel.

⁵ **EE.**, Art. 13

Yerusalem, “janganlah hanya melihat unsur alamiah, sebab Tuhan telah tegas mengatakan bahwa itu adalah tubuh dan darah-Nya: iman memastikan bagimu, kendati indra menunjuk kepada yang lain”.⁶ Persekutuan Ekaristi juga meneguhkan Gereja dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus. Santo Paulus menunjuk daya pemersatu dari partisipasi dalam perjamuan Ekaristi, seperti ditulisnya kepada umat di Korintus: “Bukankah roti yang kita pecahkan adalah persekutuan dalam tubuh Kristus? Sebab hanya ada satu roti, kita yang banyak adalah satu tubuh, karena kita semua ambil bagian dalam satu roti” (1 Kor 10:16-17).⁷ Karunia Kristus dan Roh yang kita terima dalam komuni Ekaristi memenuhi dengan limpah upaya menuju kesatuan persaudaraan, yang secara mendalam mengakar pada hati manusia. Serentak pula ia meningkatkan pengalaman persaudaraan yang telah hadir dalam syering bersama pada meja Ekaristi yang sama, yang jauh mengatasi pengalaman kemanusiaan dalam sekadar makan bersama.⁸

Namun hakikat Ekaristi yang adalah persekutuan itu belum dihidupi secara penuh oleh umat beriman. Masih ada ketimpangan yang terjadi di mana-mana. Realitas ini terjadi di kalangan umat yang setiap hari atau setiap hari minggu menyambut Tubuh Tuhan. Masih ada perkelahian, permusuhan, kecemburuan, iri hati dan lain-lain. Satu hal yang sangat memprihatinkan lagi adalah situasi-situasi itu dibawa sampai ke tempat perayaan Ekaristi. Misalnya saat salam damai, mereka tidak akan bersalaman kalau orang yang duduk di dekatnya adalah orang yang ia benci atau itu adalah musuhnya. Dan lebih tragis lagi saat memilih tempat duduk. Jika terdapat bangku yang kosong di dekat orang yang dibencinya, dia tidak akan menempati tempat itu. Dia lebih memilih untuk berdiri di belakang atau duduk berdempetan dengan orang lain sekalipun tempatnya sesak. Bukankah realitas ini menegasi hakikat Ekaristi yang adalah kesatuan antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya?

⁶ *EE.*, Art.15

⁷ *EE.*, Art.23

⁸ *LG.*, Art.1

Peristiwa-peristiwa di atas tidak hanya terjadi di kalangan umat tetapi juga di kalangan para pemimpin umat atau para imam. Seringkali terjadi percecokan di antara para imam di komunitas-komunitas atau paroki-paroki tertentu. Sejatinya mereka adalah wakil Kristus yang mewartakan karya keselamatan di tengah umat. Puncak karya penyelamatan itu disatukan dengan kurban Kristus dalam Ekaristi. Dari Ekaristilah mereka memperoleh kekuatan untuk pewartaannya. Ekaristi sebagai sakramen persekutuan menuntut suatu tindakan nyata yang dihidupi. Kesaksian hidup mereka menjadi teladan bagi umat beriman dan bukan sebaliknya. Lalu di manakah daya Ekaristi yang mempersatukan itu?

Demi menyikapi penyimpangan-penyimpangan yang sedang terjadi di atas, Gereja merasa tergerak hati untuk memberikan pencerahan guna mengatasi persoalan-persoalan itu. Melalui Ensiklik *Ecclesia De Eucharistia*, Paus Yohanes Paulus II menjelaskan tentang Ekaristi dan hubungannya dengan Gereja. Tidak hanya itu, Sri Paus juga menjelaskan tentang makna dan kekayaan-kekayaan yang terkandung dalam Ekaristi. Sri Paus merasa prihatin dengan realitas yang terjadi, di mana dayaguna Ekaristi dipersempit hanya sebagai sebuah pewartaan.⁹ Bapa Suci mengisahkan tentang kedekatannya dengan Tuhan melalui Ekaristi yang telah dirayakannya di berbagai tempat di dunia ini. Dia telah merasakan begitu berharganya Ekaristi dalam hidup seorang beriman. Maka dalam ensikliknya, Paus juga mengulas tentang salah satu dimensi Ekaristi yang seringkali dilupakan, yakni persekutuan. Sri Paus menjelaskan bahwa satu dimensi penting dari Ekaristi adalah mencipta dan mengembangkan persekutuan.¹⁰

Berdasarkan realitas persoalan yang sudah dikemukakan di atas, penulis mencoba memberikan penegasan tentang pentingnya persekutuan antara umat beriman yang menyambut tubuh Tuhan dalam perayaan Ekaristi. Dengan berlandaskan pada ulasan Sri Paus dalam

⁹ *EE.*, Art. 10

¹⁰ *EE.*, Art. 40

ensikliknya, penulis membahas tulisan ini di bawah judul “**PERSEKUTUAN UMAT BERIMAN SEBAGAI BUAH DARI EKARISTI DALAM TERANG ENSIKLIK *ECCLESIA DE EUCHARISTIA* ARTIKEL 40**”. Semoga tulisan ini dapat menyadarkan para pembaca khususnya umat beriman akan pentingnya persekutuan dalam hidup keberimanan.

1.2 Perumusan Masalah

Untuk mempertajam arah penulisan ini, maka penulis merumuskan persoalan yang harus dijawab sebagai berikut:

1. Apa itu persekutuan?
2. Apa itu Ekaristi?
3. Apa pokok-pokok pikiran Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* artikel 40 mengenai persekutuan umat beriman dalam Ekaristi.

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk menyadarkan umat beriman akan pentingnya persekutuan dalam Ekaristi. Persekutuan merupakan buah Ekaristi yang paling konkret. Tujuan ini berdasarkan pada penguraian pokok-pokok pikiran Paus Yohanes Paulus II dalam Ensikliknya *Ecclesia De Eucharistia* artikel 40.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Gereja

1.4.1.1 Para Pemimpin Gereja

Tulisan ini kiranya dapat berguna bagi para pemimpin Gereja yang memimpin perayaan Ekaristi. Bahwasanya persekutuan di antara para pemimpin Gereja yakni para imam dan para uskup menjadi teladan bagi persekutuan umat beriman.

1.4.1.2 Umat Beriman

Melalui tulisan ini kiranya kesadaran umat akan pentingnya persekutuan semakin dijunjung tinggi. Buah Ekaristi yakni persekutuan harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat beriman.

1.4.2 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Khususnya Fakultas Filsafat

Tulisan ini dapat membuka wawasan berpikir para mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Filsafat UNWIRA yang adalah calon-calon pemimpin baik awam maupun imam dalam mengembangkan persekutuan dan kesatuan antar umat beriman khususnya dalam perayaan Ekaristi. Hendaknya mereka menjadi contoh atau teladan dalam menghidupi buah ekaristi yaitu persekutuan.

1.4.3 Bagi Penulis

Tulisan ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi penulis. Selain untuk mendalami dokumen-dokumen Gereja, tetapi juga untuk menghayati secara penuh buah-buah Ekaristi yang salah satunya adalah persekutuan.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Studi

Dalam melakukan penulisan ini, penulis akan menggunakan jenis studi deskriptif. Penulis berusaha untuk menjelaskan secara terperinci akan pentingnya persekutuan umat dalam Ekaristi dengan berpatok pada Ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* artikel 40. Dengan itu, umat beriman dapat memahami sungguh-sungguh tentang pentingnya persekutuan di antara mereka. Persekutuan itu dihidupi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena itu merupakan buah dari Ekaristi.

Penulis mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul tulisan. Sumber-sumber itu adalah dokumen-dokumen resmi Gereja, buku-buku teologi dan tulisan-tulisan berupa artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan tema yang hendak dikaji dalam tulisan ini.

Sumber-sumber yang dimaksud antara lain:

Pertama, *Ensiklik Ecclesia De Eucharistia (Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja)*. Ensiklik ini merupakan ensiklik terakhir dari Paus Yohanes Paulus II. Ensiklik ini disampaikan pada hari Kamis Putih, 17 April 2003, yang kebetulan juga waktu itu masih dalam rangka tahun Rosario. Ensiklik ini disampaikan kepada para uskup, imam, diakon, para anggota hidup bakti, dan segenap umat beriman. Dalam ensiklik ini Sri Paus menegaskan kembali poin-poin pokok ajaran Gereja tentang Ekaristi. Selain itu, tampak pula sisi teologis devosi pribadi Sri Paus terhadap Ekaristi, seperti hubungan Ekaristi dan Bunda Maria. Dengan dikeluarkannya ensiklik tersebut pada hari Kamis Putih, Paus Yohanes Paulus II secara konsisten melanjutkan tradisi penulisan surat pribadi kepada semua imam di seluruh dunia pada masa pontifikatnya (sejak Kamis Putih tahun 1979). Hanya saja dalam ensiklik ini alamat surat diperluas dan isinya juga lebih menyeluruh. Boleh dikatakan, ensiklik ini menjadi rangkuman ajaran Bapa Suci Yohanes Paulus II mengenai Ekaristi.

Kedua, *Katekismus Gereja Katolik*. Di mana Katekismus ini merupakan hasil dari kerja sama yang sangat luas jangkauannya. Ia dihasilkan dalam enam tahun kerja yang intensif dalam jiwa keterbukaan yang saksama dan semangat yang terdedikasi. Katekismus Gereja Katolik menggambarkan dengan setia dan secara organis ajaran dari Kitab Suci, dari tradisi yang hidup dalam Gereja dan magisterium yang otentik, demikian juga warisan rohani dari Bapa-bapa Gereja, para pria dan wanita kudus dalam Gereja, untuk memperkenalkan secara lebih baik misteri Kristen dan untuk menghidupkan kembali iman umat Allah. Katekismus Gereja Katolik

terdiri dari empat bagian besar dengan uraiannya masing-masing. Empat bagian itu adalah: Syahadat, Liturgi Kudus, Kegiatan Kristen yang bertolak dari perintah-perintah dan akhirnya Doa Kristen. Tetapi seluruh isinya dipaparkan dalam bentuk “baru” untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan zaman.

Ketiga, *Koinonia dalam Eklesiologi Paulus* yang ditulis oleh Tom Jacobs, SJ. Buku ini membahas tentang paham *Koinonia*, persekutuan yang dipakai oleh Paulus. Tom Jacobs menganggap hal ini perlu dibahas untuk memahami keseluruhan Eklesiologi yang ada di belakang dan di bawah kata *Koinonia*.

Keempat, *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan* yang ditulis oleh Mgr. I. Suharyo. Buku ini menjelaskan semua ritus liturgis yang terdapat dalam suatu perayaan, mulai dari pembuka hingga penutup dan perutusan. Tiap-tiap ritus dijelaskan secara rinci dan disertai dasar Biblis-Teologis. Acuan utama Mgr. Suharyo dalam menulis buku ini adalah Ensiklik *Ecclesia De Eucharistia* yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II.

Kelima, *Sakramen-Sakramen Gereja; Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* yang ditulis oleh E. Martasudjita, Pr. Buku ini mengembangkan sebuah teologi sakramen Gereja menurut konteks masyarakat dan budaya Indonesia, tetapi tetap berada dalam seluruh tradisi iman Gereja. Melalui satu alur pikiran yang jelas mengenai hidup bersama, buku ini meninjau berbagai paham dasar sakramentalitas dan masing-masing sakramen Gereja dari segi biblis, teologis-historis, sistematis dan juga liturgis, pastoral serta ekumenis.

Keenam, *Ekaristi; Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* yang ditulis oleh E. Martasudjita, Pr. Buku ini membahas secara sistematis semua segi yang berkaitan dengan Ekaristi, baik segi historis, liturgis, biblis, teologis, ajaran Gereja maupun segi pastoral-liturgis-yuridis dan spiritual. Buku ini juga ditulis sebagai “Persembahan Tahun Ekaristi” yang dirayakan

oleh seluruh Gereja sejak Oktober 2004 hingga Oktober 2005, bagi seluruh umat Kristiani di Indonesia.

1.5.2 Teknik Pengumpulan, Pengolahan Dan Analisis Data

1.5.2.1 Interpretasi

Dalam menguraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan tema yang digarap, penulis mendasarkan diri pada gagasan-gagasan pokok yang tertera dalam sumber literer yang digunakan.

1.5.2.2 Induksi-Deduksi

Penulis menggunakan metode induksi-deduksi untuk menjawab masalah-masalah yang ada. Konsep-konsep dan data-data dikumpulkan dan dianalisa serta diinterpretasikan dengan melihat keterkaitan satu sama lain.

1.5.2.3 Holistik

Setiap persoalan diteliti, sehingga pembahasan selalu berada dalam satu kesatuan yang utuh dengan berpatokan pada sumber dan dokumen resmi Gereja yang ada.

1.5.2.4 Deskripsi

Penulis berusaha untuk menjelaskan dan menguraikan pendapat-pendapat mendasar mengenai topik penulisan ini, menatanya secara teratur dan tepat serta berpatokan pada apa yang diperoleh dari berbagai sumber bahan.

1.5.2.5 Refleksi Pribadi

Penulis mempunyai satu kewajiban untuk tetap setia pada referensi pustaka tetapi sama sekali tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk memberi sumbangan berupa refleksi dan pikiran pribadi.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi dalam beberapa pokok bahasan. Bab I Pendahuluan; Bab II Pandangan Umum Persekutuan Umat Beriman; Bab III Ekaristi dan Persekutuan Umat; Bab IV Persekutuan Umat Beriman Sebagai Buah Dari Ekaristi Dalam Terang Ensiklik *Ecclesia De Eucharistia* Artikel 40; Bab V Penutup.